

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia bisnis saat ini sedang memasuki era globalisasi. Perkembangan dunia bisnis dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Beberapa bisnis baru yang lebih inovatif muncul dan memasuki pasar sehingga dapat mengancam eksistensi perusahaan yang telah ada di industri tersebut. Maka dari itu, setiap perusahaan dituntut untuk lebih kompetitif dengan cara lebih inovatif serta kreatif dalam rangka menciptakan keunggulan di pasar. Berbagai strategi diciptakan untuk membantu perusahaan dalam memaksimalkan dan meningkatkan kinerjanya agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai. Menurut Kusjono dan Rohman A.A. (2020), perusahaan merupakan suatu entitas yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian laba yang maksimal, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan agar tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Seperti yang dikatakan oleh Sartono (2008), bahwa tujuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang yaitu dengan memaksimalkan kemakmuran pemegang sahamnya. Upaya ini memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak internal maupun eksternal untuk membantu perusahaan dalam meraih keunggulan kompetitif di pasar. Salah satunya yaitu pemegang saham atau investor. Bantuan dana yang diberikan investor kepada perusahaan melalui kegiatan investasi dapat digunakan perusahaan dalam

memaksimalkan kegiatan operasional sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan keuntungan bagi investor atau pemegang saham.

Sebelum mengambil keputusan investasi, para investor atau pemegang saham memerlukan informasi yang membantu mereka dalam memutuskan berbagai kebijakan investasi, salah satunya melalui laporan keuangan perusahaan. Di dalam laporan keuangan tersebut terdapat rasio-rasio keuangan yang berisi informasi analisis keadaan perusahaan pada saat periode tersebut dan dapat membantu investor dalam memprediksi dan menganalisa kondisi perusahaan dimasa mendatang. Tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang didapat investor dalam bentuk tingkat pengembalian investasi (*return*).

Tingkat pembayaran dividen oleh perusahaan diukur dari kebijakan tiap perusahaan. Pembayaran dividen yang tinggi kepada pemegang saham akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pemegang saham. Menurut Halim dan Iqbal (2012) dividen merupakan alat yang memberikan spekulasi bagi para investor tentang keadaan perusahaan dimasa yang akan datang. Dividen dapat menyampaikan pengharapan-pengharapan manajemen mengenai prestasi masa depan perusahaan.

Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan yang memiliki hubungan dalam pembayaran atau pembagian dividen (keuntungan) yang dilakukan perusahaan kepada para investor atau pemegang saham, dengan menentukan proporsi besar kecilnya dividen (keuntungan) yang akan dibagikan dan besarnya laba yang ditahan

untuk kepentingan perusahaan. Besar kecilnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tentu bergantung pada keputusan perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen. Terdapat dua indikator untuk mengukur kebijakan dividen, yaitu hasil dividen (*dividen yield*) dan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Dalam penelitian ini indikator pengukuran kebijakan dividen yang digunakan yaitu rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*).

*Dividend Payout Ratio* atau rasio pembayaran dividen adalah rasio yang menentukan besarnya presentase laba dalam pembagian dividen. *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang menunjukkan jumlah dividen yang dibayar relatif terhadap laba perusahaan atau *earning per share*. Dividen akan dibayarkan oleh perusahaan dalam jumlah yang kecil apabila laba ditahan perusahaan yang digunakan untuk membiayai kebutuhan operasionalnya besar. Sebaliknya, jika perusahaan lebih memilih mengurangi porsi laba ditahan sebagai pendanaan operasional mereka, maka pembayaran dividen juga akan lebih besar (Yulianti, 2020). Perusahaan dalam hal ini harus mampu memutuskan kebijakan yang dapat menguntungkan antara pemegang saham dengan tetap memperhatikan kondisi keuangan perusahaan agar tetap dapat tumbuh dan memenuhi kewajiban operasionalnya. Penentuan besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain dapat berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang merubah bahan mentah menjadi barang jadi yang dapat memiliki nilai jual tinggi. Perusahaan manufaktur terdiri dari 3 jenis yaitu: sektor industri dasar dan kimia, sektor industri aneka, dan

sektor industri barang konsumsi. Pada sektor industri barang konsumsi sendiri terdiri dari 6 sub sektor, yaitu: sub sektor industri makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. (Sumber: [www.sahamoke.net](http://www.sahamoke.net)). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Alasan memilih sektor tersebut karena sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang paling dibutuhkan oleh masyarakat luas, sehingga sektor ini merupakan juga merupakan sektor yang paling tinggi permintaannya yang berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba optimal. Maka dari itu, tidak heran bahwa sektor ini menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi nasional. Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen (*y-on-y*) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. Dan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp56,60 triliun. (Sumber: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Bahkan pada saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia, sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) menjadi salah satu industri yang mampu bertahan dengan catatan penurunan tidak sedalam penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sektor barang

konsumsi (*consumer goods*) tercatat pada awal tahun 2020 hanya turun sekitar 5,5% dibandingkan dengan sektor lain seperti aneka industri yang turun 29,55% hingga sektor properti yang turun jauh sebesar 34,8%. (Sumber: [www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)).

Namun, ternyata kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba dari tingginya permintaan pasar tersebut tidak membuat seluruh perusahaan pada sektor industri barang dan konsumsi konsisten dalam pembayaran dividen kepada pemegang saham atau investor. Berikut adalah gambaran kebijakan dividen yang disajikan dalam tabel data *dividend payout ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, sehingga dapat dilihat bahwa pemberian dividen perusahaan tersebut mengalami fluktuasi.

**Tabel 1. 1 Data DPR Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2020**

No	Kode	Nama Perusahaan	DPR (%)			
			2017	2018	2019	2020
1	<b>BUDI</b>	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	24,62	35,66	35,14	40,23
2	<b>CEKA</b>	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	82,95	28,83	27,62	32,73
3	<b>CINT</b>	PT Chitose Internasional Tbk.	16,90	58,69	45,70	73,72
4	<b>DLTA</b>	PT Delta Jakarta Tbk.	51,42	61,62	119,80	252,47
5	<b>DVLA</b>	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	68,78	59,49	53,93	73,94
6	<b>GOOD</b>	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	98,70	43,03	29,38	84,22
7	<b>HMSP</b>	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	98,78	92,19	99,35	162,20
8	<b>ICBP</b>	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	54,83	54,93	30,40	34,31
9	<b>KINO</b>	PT Kino Indonesia Tbk.	32,56	25,69	15,79	40,22
10	<b>KLBF</b>	PT Kalbe Farma Tbk.	42,71	47,68	47,94	56,79
11	<b>MERK</b>	PT Merck Tbk	84,66	98,78	74,37	80,20
12	<b>MLBI</b>	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	81,21	91,59	101,70	98,90
13	<b>MYOR</b>	PT Mayora Indah Tbk.	29,50	34,02	32,30	31,65
14	<b>SIDO</b>	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	72,49	80,00	79,24	82,87
15	<b>SKLT</b>	PT Sekar Laut Tbk.	13,63	13,62	12,45	21,93
16	<b>TSPC</b>	PT Tempo Scan Pasific Tbk.	40,40	27,30	24,24	21,97
17	<b>ULTJ</b>	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	6,90	22,68	14,47	6,30
18	<b>UNVR</b>	PT Unilever Indonesia Tbk.	94,71	77,03	123,90	103,10
19	<b>INDF</b>	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	53,65	52,90	25,45	28,30
20	<b>ROTI</b>	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.	51,33	28,31	25,25	88,68
21	<b>CAMP</b>	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.	11,20	28,48	32,58	-
22	<b>GGRM</b>	PT Gudang Garam Tbk.	65,12	64,42	45,98	-
23	<b>HRTA</b>	PT Hartadinata Abadi Tbk.	-	22,39	21,49	21,59
24	<b>KAEF</b>	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.	16,10	24,41	523,58	-
25	<b>PEHA</b>	PT Phapros Tbk.	-	-	88,62	142,13
26	<b>PYFA</b>	PT Pyridam Farma Tbk.	21,81	-	-	-
27	<b>TCID</b>	PT. Mandom Indonesia Tbk.	46,16	47,59	-	-
28	<b>WIIM</b>	PT Wismilak Inti Makmur Tbk.	80,34	-	-	-
29	<b>HOKI</b>	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	-	15,74	25,20	75,28
<b>Rata-rata</b>			<b>51,59</b>	<b>47,58</b>	<b>67,53</b>	<b>71,90</b>
<b>Pertumbuhan Dividend Payout Ratio (DPR)</b>				<b>-7,69</b>	<b>39,58</b>	<b>7,46</b>

Sumber : <https://www.idx.co.id/> (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1, hampir seluruh perusahaan pada sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi). Berdasarkan rata-rata dari *dividend payout ratio* (DPR) diatas, menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada 2018, sehingga menyebabkan pertumbuhan DPR minus pada tahun tersebut sebesar -7,69%. Walaupun pada rata-rata *dividend payout ratio* (DPR) terjadi kenaikan pada 2020, namun dilihat dari pertumbuhan DPR justru terjadi penurunan yang cukup dalam sebesar 7,46%, dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 39,58%. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perubahan penetapan kebijakan perusahaan mengenai pembayaran dividen kepada para pemegang sahamnya.

Menurut *signalling theory*, informasi mengenai pembayaran dividen dianggap sebagai sinyal prospek keuangan maupun non-keuangan dalam pencapaian kinerja yang telah diraih oleh perusahaan dalam rangka mewujudkan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada para investor umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi keuangan maupun non-keuangan perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan oleh para investor. Diperkuat dengan anggapan jika perusahaan memiliki prospek bahwa keadaan dimasa mendatang baik, dan pendapatan, aliran kas akan meningkat atau dalam keadaan mampu meningkatkan pembayaran dividen, maka perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen kepada para investornya. Dan tentu hal ini, membuat pasar merespons positif atas kenaikan pembayaran dividen tersebut. Namun sebaliknya, jika perusahaan memiliki

prospek bahwa kondisi dimasa mendatang menurun, pembayaran dividen oleh perusahaan tersebut juga akan menurun. Sehingga pasar akan merespon negatif atas penurunan pembayaran dividen tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga dengan faktor fundamental yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang juga disebut dengan faktor non-fundamental yaitu faktor yang berada di luar perusahaan dan dapat mempengaruhi baik buruknya perusahaan serta penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan tidak terkecuali kebijakan dividen. Rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan merupakan bagian dari faktor fundamental perusahaan. Rasio keuangan digunakan oleh perusahaan dalam analisis fundamental yang berkaitan dengan penentuan kebijakan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh A. Filya, et, al. (2015), Sukadana dan Triaryati (2018), Meidiyustiani, R. (2016) ada beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen, diantaranya yaitu: likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, pertumbuhan penjualan dan struktur modal. Namun, dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk menganalisa kebijakan dividen yaitu rasio likuiditas dan *leverage* dengan rasio profitabilitas sebagai variabel intervening.

Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang memiliki peran penting dalam kesuksesan dan kelancaran suatu perusahaan. Menurut Yuniningsih (2018), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo atau lebih seringnya disebut kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat digunakan oleh pihak eksternal khususnya para pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan. Rasio likuiditas dapat diukur dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), dan Rasio Perputaran Kas. Informasi dari rasio likuiditas menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kebijakan dividen perusahaan. Karena dividen merupakan kas keluar bagi perusahaan, maka semakin besar posisi kas dan tingkat likuiditas perusahaan tersebut, dapat dikatakan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang sahamnya. Dalam *signalling theory* juga disebutkan bahwa likuiditas perusahaan yang tinggi dapat menggambarkan kondisi keuangan yang baik pula dimasa mendatang. Kondisi ini diartikan sebagai sinyal positif kepada pemegang saham bahwa perusahaan dapat melakukan pembayaran dividen karena tingkat likuiditasnya yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016), Krisardiyansah dan Lailatul Amanah (2020), Monika dan Luh Komang (2018), Prasetyo Galih, *et, al.* (2021), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018), Martini dan Gerry Rante (2015), Sapitri dan Emma Suryani (2018), Dewi D. (2016), Anindyajati dan Saiful Anwar (2021), dan Bahri Syaiful (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Selain digunakan sebagai salah satu alat penentu kebijakan dividen, rasio likuiditas juga dapat digunakan investor dalam melihat prospek perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih perusahaan. Menurut Pratiwi dan I Putu Yadnya (2017), semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan ukuran perusahaan yang besar yang lebih berpeluang untuk mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak luar seperti kreditur. Dana eksternal yang berasal dari pihak eksternal berupa hutang dapat membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat pula. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal yang positif kepada para pihak eksternal dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan aktivitas bisnis maupun aktivitas investasi perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, *et al.* (2016) dan Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Mahfudz (2018), Cahyani dan Ida Bagus (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Selain likuiditas, rasio keuangan lain yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu *leverage*. Menurut Syamsudin (2001), *leverage* adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menggunakan asset atau dana eksternal yang memiliki beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang digunakan oleh perusahaan untuk memperbesar tingkat pengembalian return bagi pemilik perusahaan. Rasio *leverage* dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu : Rasio Total Hutang

Terhadap Aset (*Debt to Total Assets Ratio*), Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), Rasio EBIT Terhadap Bunga (*Time Interest Earned Ratio*), Rasio EBIT dan Biaya Sewa Terhadap Bunga (*Fixed Charge Coverage*), Rasio Ekuitas Terhadap Total Aset (*Equity to Total Assets Ratio*) dan Rasio Penutupan Kas (*Cash Coverage Ratio*). Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang lebih besar membagikan dividen lebih kecil karena laba yang diperoleh akan digunakan untuk melunasi kewajibannya (Denny, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi D.M (2016), Monika dan Luh Komang (2018), Martini dan Gerry (2015), Bawamenewi dan Afriyeni (2019), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisardiyansah dan Lailatul Amanah (2020), Ginting (2018), Prasetyo Galih, *et. al.* (2021), Dewi D.M (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

*Leverage* juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena *leverage* dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, 2011). Penggunaan proporsi *leverage* yang tidak diperhatikan dengan baik akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang tersebut dapat menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Hutang yang besar ini menyebabkan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan rendah karena perhatian perusahaan dialihkan dari peningkatan produktivitas menjadi kebutuhan untuk menghasilkan arus kas untuk melunasi hutang perusahaan (A.A Wela dan Ida Bagus, 2015). Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang mengemukakan bahwa profitabilitas yang

tinggi menjadi sinyal positif yang dapat berpengaruh terhadap segala keputusan pendanaan maupun keputusan investasi pihak eksternal. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka risiko gagal bayar juga akan semakin tinggi, sehingga akan mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A.A Wela dan Ida Bagus (2015), Fransisca dan Widjaja (2019), Sukadana dan Triaryati (2018), Adhyatmika dan I Gusti Bagus (2018) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Antung Noor (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, rasio keuangan yang berhubungan erat dengan penentuan kebijakan perusahaan khususnya kebijakan dividen yaitu rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berhubungan dengan total aktiva atau modal sendiri. Profitabilitas dapat diukur dengan Rasio Margin (*Profit Margin on Sales*), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS). Profitabilitas dapat menggambarkan tingkat efektivitas dalam mengelola perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Nilai rasio yang tinggi menandakan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi karena dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas yang dimiliki. Rasio profitabilitas yang tinggi juga menjadi salah satu alasan utama dari kebijakan pemberian keuntungan atau dividen kepada pemegang saham. Pada *signalling theory* disebutkan bahwa peningkatan pemberian dividen akan diartikan pihak eksternal khususnya para pemegang saham sebagai

sinyal positif atas kinerja perusahaan dimasa mendatang. Sehingga, profitabilitas yang baik dapat memperbesar kemungkinan peningkatan pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018), Krisardiyansah dan Lailatul Amanah (2020), Monika dan Luh Komang (2018), Ratnasari dan Purnawati (2019), Cahyani dan Ida Bagus (2017), menyatakan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri dan Emma Suryani (2018), Dewi D.M (2016), Bawamenewi dan Afriyeni (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Selain digunakan sebagai alat analisis dalam menentukan kebijakan dividen, profitabilitas juga memiliki pengaruh secara tidak langsung terkait hubungan antara likuiditas dan leverage terhadap kebijakan dividen. Likuiditas yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya semakin baik. Beban operasional perusahaan yang menurun dapat membuat perusahaan lebih fokus dalam meningkatkan aktivitas produksi untuk melayani tumbuhnya permintaan sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang besar. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula dividen yang diberikan kepada para investor atau pemegang saham. Sedangkan, pada sisi *leverage*, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi maka menunjukkan penggunaan hutang yang tinggi. Penggunaan hutang yang tinggi selalu diikuti dengan risiko keuangan yang tinggi pula, yang dimaksud yaitu beban bunga yang timbul atas hutang tersebut.

Beban tetap yang timbul dari penggunaan hutang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas, sehingga dapat mengakibatkan penurunan dalam membagikan dividen atau keuntungan yang seharusnya diterima oleh para pemegang saham. Sesuai dengan *signalling theory* yang menyebutkan bahwa pemberian dividen yang tinggi, dapat diinterpretasikan sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja keuangan yang baik dimasa mendatang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018), Cahyani dan Ida Bagus (2017), Utomo (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas. Anindyajati dan Saiful Anwar (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh, Sapitri dan Emma Suryani (2017), Muhammadiyah (2021), Dewi D.M (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara likuiditas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang diatas serta adanya ketidaksesuaian hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

7. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat dalam aspek pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen dengan profitabilitas sebagai variable intervening. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya wawasan dan juga sebagai masukan maupun kajian ilmiah dalam bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen dengan profitabilitas sebagai variable intervening.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru serta dapat menerapkan teori yang diperoleh selama dibangku kuliah khususnya yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan khususnya yang terkait dengan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan dan referensi untuk mengevaluasi serta meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

c. Bagi Calon Investor dan Kreditur

Bagi calon investor, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan kegiatan investasi dengan mengetahui beberapa rasio penting sebagai alat analisis seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kebijakan dividen suatu perusahaan.

Sedangkan bagi kreditur, informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan terkait pemberian bantuan dana kepada perusahaan dengan melihat rasio-rasio yang berhubungan dengan kinerja perusahaan seperti rasio likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Sehingga investor dan kreditur dapat dengan efektif dan efisien dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas bisnis dan investasi mereka.